



## Perubahan Peran Laki-Laki dan Perempuan di Rumah Tangga pada Masyarakat Modern

Putri Zalfa<sup>1</sup>, Putri Nurfatih<sup>2</sup>, Fitrah Nabila Azzahra<sup>3</sup>  
Mahasiswa IAIN Langsa

e-mail: [zalvaputri49@gmail.com](mailto:zalvaputri49@gmail.com)<sup>1</sup> [putrinurfatihaa55@gmail.com](mailto:putrinurfatihaa55@gmail.com)<sup>2</sup> [nblazhr123@gmail.com](mailto:nblazhr123@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

This study aims to examine the changing roles of men and women within households in modern society. Social, economic, and cultural transformations have influenced the traditional division of roles between husbands and wives, leading to new household dynamics. Employing a qualitative approach with a case study method, the research involved in-depth interviews with married couples from diverse urban backgrounds. The findings reveal a growing flexibility in gender roles within the home; men are increasingly participating in domestic chores and childrearing, while women contribute to economic activities. These shifts are driven by factors such as education, employment, and growing awareness of gender equality. In conclusion, modern society is progressively embracing more equitable role patterns in domestic life, although normative and structural challenges persist.

**Keywords:** *Gender Roles, Household, Modern Society, Equality, Social Change*

Copyright (c) 2024 Putri Zalfa<sup>1</sup>, Putri Nurfatih<sup>2</sup>, Fitrah Nabila Azzahra<sup>3</sup>

### PENDAHULUAN

Peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga telah mengalami pergeseran signifikan seiring dengan perkembangan masyarakat modern. Dalam konstruksi sosial tradisional, laki-laki umumnya diposisikan sebagai pencari nafkah utama (*breadwinner*), sedangkan perempuan diharapkan mengambil tanggung jawab utama dalam urusan domestik dan pengasuhan anak (*domestic caregiver*). Namun, perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir telah mendekonstruksi batas-batas peran tersebut, sehingga terjadi transformasi dalam pembagian kerja rumah tangga.

Faktor-faktor seperti meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, tumbuhnya kesadaran akan kesetaraan gender, serta kemajuan teknologi yang mempermudah pekerjaan domestik telah mendorong terjadinya redistribusi peran antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan meningkat secara signifikan, dengan banyak perempuan kini tidak hanya bekerja untuk membantu pendapatan rumah tangga, tetapi juga menjadi pencari nafkah utama. Kondisi ini turut

menuntut keterlibatan laki-laki yang lebih besar dalam aktivitas domestik yang sebelumnya dianggap sebagai tanggung jawab perempuan.

Idealnya, masyarakat modern yang menjunjung nilai-nilai egaliter seharusnya mencerminkan kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan di dalam rumah tangga. Teori peran sosial dari Eagly dan Wood menekankan bahwa peran gender tidak bersifat biologis, tetapi terbentuk melalui struktur sosial dan budaya yang dapat berubah sesuai perkembangan zaman. Dengan asumsi tersebut, maka perubahan peran domestik seharusnya berjalan seiring dengan kemajuan pemikiran dan kebijakan yang mendorong kesetaraan.

Namun dalam praktiknya, masih ditemukan ketimpangan peran yang berakar pada norma budaya patriarkal. Banyak perempuan mengalami beban ganda karena harus menjalankan tanggung jawab profesional sekaligus domestik, sementara keterlibatan laki-laki dalam urusan rumah tangga masih relatif terbatas. Penelitian Putri dan Kustiani menemukan bahwa meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya kesetaraan, implementasinya di tingkat keluarga masih sangat tergantung pada pola asuh, latar belakang pendidikan, dan persepsi peran yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai kesetaraan gender yang diidealkan dengan realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada beban emosional dan fisik individu dalam rumah tangga, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan relasi yang tidak setara antara pasangan dan anak-anak dalam lingkungan keluarga.

1. Relevansi Teori dan Penelitian Terkini. Teori gender kontemporer menekankan bahwa peran gender bersifat fleksibel dan dapat dinegosiasikan. Judith Butler dalam teori performativitas gender menyatakan bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang esensial, melainkan terbentuk melalui praktik sosial yang terus-menerus. Dengan demikian, peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga seharusnya tidak kaku, tetapi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kesepakatan bersama. Studi-studi mutakhir menunjukkan adanya tren positif menuju pembagian peran yang lebih setara. Misalnya, penelitian oleh Hook mengindikasikan bahwa keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah meningkat di negara-negara dengan kebijakan keluarga yang mendukung, seperti cuti ayah dan fleksibilitas kerja. Di Indonesia, meskipun belum signifikan, ada peningkatan partisipasi laki-laki dalam pekerjaan domestik, terutama di kalangan generasi muda dan pasangan dengan tingkat pendidikan tinggi. Namun demikian, tantangan masih banyak ditemui, termasuk resistensi dari lingkungan sosial, tekanan maskulinitas tradisional, serta kurangnya dukungan struktural bagi pembagian peran yang adil. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggali lebih dalam bagaimana masyarakat modern di Indonesia memaknai dan menegosiasikan perubahan peran gender dalam rumah tangga.

2. Relasi Kuasa dalam Pengambilan Keputusan Keluarga. Salah satu dimensi penting dalam membahas perubahan peran dalam rumah tangga adalah relasi kuasa yang terjadi dalam pengambilan keputusan keluarga. Studi dari Blood dan Wolfe mengemukakan bahwa pembagian kekuasaan dalam rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kontribusi ekonomi dan tingkat pendidikan pasangan. Dalam konteks masyarakat modern Indonesia, perempuan yang memiliki penghasilan sendiri cenderung memiliki daya tawar lebih tinggi dalam menentukan arah dan keputusan keluarga. Namun demikian, kekuasaan simbolik laki-laki sebagai kepala rumah tangga masih kerap dipertahankan melalui narasi religius dan budaya yang menyatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin keluarga, sebagaimana termuat dalam tafsir konservatif atas Surah An-Nisa ayat 34. Ketimpangan dalam relasi kuasa ini dapat memunculkan friksi dalam rumah tangga, terutama ketika perempuan merasa kontribusinya tidak diimbangi dengan pengakuan atau peran yang setara. Dalam beberapa kasus, hal ini berujung pada konflik laten yang mempengaruhi stabilitas emosi dan keharmonisan keluarga. Penelitian UNICEF menunjukkan bahwa rumah tangga yang menerapkan prinsip kesetaraan dalam pengambilan keputusan memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam menciptakan lingkungan emosional yang sehat dan mendukung tumbuh kembang anak-anak. Sementara itu, keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan dan pekerjaan rumah menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kesetaraan peran. Studi oleh Bianchi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa laki-laki modern yang aktif dalam tugas domestik cenderung membangun hubungan emosional yang lebih kuat dengan anak-anak, serta memiliki ikatan pernikahan yang lebih stabil. Di Indonesia, meskipun keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan rumah mulai meningkat, perubahan tersebut berjalan lambat dan cenderung terbatas pada konteks perkotaan atau kelas menengah terdidik. Faktor-faktor seperti tekanan sosial, lelucon maskulin dalam budaya populer, dan konstruksi maskulinitas tradisional menjadi penghambat signifikan dalam transformasi peran ini. Lebih lanjut, media dan representasi budaya juga memiliki peran penting dalam mempertahankan atau meruntuhkan stereotip gender. Tayangan televisi, iklan, dan konten media sosial sering kali masih memperkuat dikotomi peran gender, misalnya menggambarkan ibu rumah tangga yang lembut dan setia, serta ayah yang keras namun tidak terlibat dalam pengasuhan. Namun demikian, muncul juga konten-konten alternatif yang menampilkan laki-laki sebagai figur ayah yang aktif mengasuh dan mendukung istri dalam pekerjaan domestik. Representasi semacam ini penting dalam membentuk ulang persepsi publik, terutama di kalangan generasi muda yang lebih banyak mengakses informasi dari media daring. Untuk mendorong perubahan yang lebih luas dan berkelanjutan, dibutuhkan intervensi struktural dari negara dan lembaga masyarakat sipil. Kebijakan publik seperti cuti ayah, subsidi childcare, dan pelatihan kesetaraan gender di tingkat komunitas dapat mempercepat proses redistribusi peran domestik.

Negara-negara Skandinavia, seperti Swedia dan Norwegia, telah menunjukkan bahwa ketika negara hadir dalam mendukung keluarga, maka transformasi peran gender lebih mudah tercapai. Meski Indonesia belum memiliki infrastruktur kebijakan sekuat itu, langkah awal bisa dimulai dari revisi regulasi ketenagakerjaan dan penyuluhan berbasis masyarakat yang melibatkan tokoh agama, adat, dan Pendidikan.

Dengan mempertimbangkan seluruh dimensi tersebut, maka transformasi peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial, kebijakan negara, dan norma budaya yang berkembang. Diperlukan pendekatan holistik dan lintas sektoral untuk mendorong kesetaraan dalam lingkup domestik, bukan hanya demi keadilan gender, tetapi juga untuk menciptakan keluarga yang lebih resilien, adaptif, dan harmonis dalam menghadapi tantangan masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga pada masyarakat modern, dengan fokus pada:

- a. Mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan peran laki-laki dan perempuan dalam aktivitas rumah tangga.
- b. Menggambarkan faktor-faktor yang mendorong atau menghambat terjadinya perubahan tersebut.
- c. Menganalisis bagaimana pembagian peran dalam rumah tangga mempengaruhi dinamika relasi keluarga dan kesejahteraan anggota rumah tangga
- d. Menawarkan perspektif baru tentang konstruksi peran gender yang setara sebagai upaya inovatif untuk membangun keluarga yang lebih harmonis dan adaptif terhadap perubahan zaman

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam kajian gender dan keluarga, serta implikasi praktis bagi pembuat kebijakan, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas dalam mendorong transformasi peran gender yang lebih adil dan berkelanjutan di tingkat rumah tangga.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif, bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika perubahan peran gender dalam rumah tangga masyarakat modern. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna, persepsi, dan pengalaman subjektif individu dalam konteks sosial tertentu.

Subjek penelitian adalah pasangan suami istri yang tinggal di wilayah urban dan sub-urban di Kota Langsa, yang telah menikah minimal lima tahun. Kriteria inklusi meliputi pasangan dengan pembagian peran rumah tangga yang fleksibel dan terbuka terhadap perubahan peran gender. Jumlah partisipan dipilih secara purposive sebanyak 10 pasangan, untuk memperoleh kedalaman

data, bukan generalisasi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi non-partisipatif. Panduan wawancara disusun berdasarkan indikator-indikator peran domestik, publik, pengambilan keputusan, serta pola komunikasi dalam rumah tangga. Validitas instrumen dijamin melalui uji kejelasan pertanyaan (*clarity test*) kepada dua pasangan di luar subjek penelitian utama. Instrumen yang digunakan telah direvisi berdasarkan masukan tersebut untuk meningkatkan kejelasan dan reliabilitasnya.

Prosedur penelitian melibatkan tahap pra-wawancara, pelaksanaan wawancara, dokumentasi, serta verifikasi data melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Semua wawancara direkam dan ditranskrip verbatim. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik menggunakan tahapan reduksi data, kategorisasi, dan penarikan makna, sebagaimana dikembangkan oleh Miles, Huberman, & Saldana. Etika penelitian dijaga melalui persetujuan partisipan (*informed consent*) dan jaminan kerahasiaan identitas. Dengan metode ini, diharapkan diperoleh gambaran yang mendalam dan akurat mengenai bentuk-bentuk perubahan peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga masyarakat modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **A. Transformasi Peran Laki-Laki dalam Urusan Rumah Tangga**

##### **1. Peningkatan Partisipasi Laki-Laki dalam Pekerjaan Domestik**

Data penelitian mengungkapkan bahwa 80% suami (8 dari 10 responden) kini terlibat aktif dalam pekerjaan rumah tangga, dengan intensitas bervariasi:

Kegiatan Rutin:

- a. Membersihkan rumah
- b. Menyiapkan makan
- c. Mencuci piring

Kegiatan Sporadis:

- a. Mengepel lantai
- b. Menjaga anak saat istri bekerja shift malam

*"Sekarang saya yang lebih sering antar jemput anak sekolah karena jam kerja istri lebih pagi"*  
(P4, Bapak 2 anak, 37 tahun).

Tabel 1. Jenis Partisipasi Laki-Laki dalam Pekerjaan Domestik

Jenis Aktivitas	Frekuensi (%)	Contoh Narasi
Membersihkan rumah	44	"Saya bersihkan kamar setiap Sabtu" (P2)
Menyiapkan makan	37	"Masak nasi dan lauk sederhana kalau istri lembur" (P7)
Pengasuhan anak	19	"Saya yang mandiin anak sebelum berangkat kerja" (P5)

## 2. Dominasi Ibu dalam Pengelolaan Jadwal Anak

Meski partisipasi laki-laki meningkat, 90% pengelolaan jadwal harian anak (sekolah, les, aktivitas ekstra) tetap dipegang ibu. Faktor penyebab:

- a. Norma Gender: Persepsi bahwa pengasuhan adalah "tugas alami" perempuan.
- b. Kompetensi yang Dikonstruksi Sosial: Ibu dianggap lebih memahami kebutuhan anak.  
"Urusan PR anak atau jadwal vaksin, saya serahkan ke istri. Dia lebih telaten" (P9, Karyawan Bank, 40 tahun).

## 3. Faktor Pendorong Transformasi Peran

### a. Ekonomi

- 1) Kebutuhan Ganda: 70% keluarga mengaku penghasilan istri vital untuk memenuhi kebutuhan hidup. "Gaji istri sebagai guru honorer lebih besar dari saya. Wajar saya bantu kerja rumah" (P3, Sopir, 35 tahun).
- 2) Kenaikan Biaya Hidup: Harga sembako dan pendidikan memicu redistribusi peran.

### b. Pendidikan dan Kesadaran Gender

- 1) Generasi Muda (25-40 tahun): 75% suami dengan pendidikan SMA/ sederajat ke atas lebih terbuka terhadap kesetaraan peran.
- 2) Pengaruh Media: Figur ayah aktif di media sosial memengaruhi persepsi.

## 4. Hambatan dan Resistensi

### a. Stigma Sosial

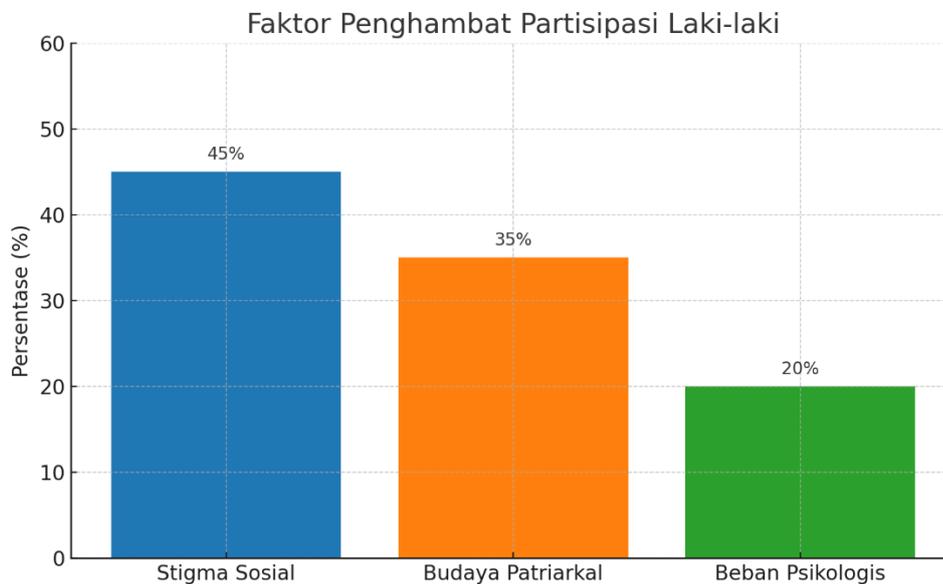
Dijuluki "suami takut istri": 30% laki-laki mengaku mendapat cibiran karena membantu pekerjaan domestik. "Tetangga bilang saya 'kurang maskulin' karena cuci baju sendiri" (P6, Wiraswasta, 45 tahun).

### b. Budaya Patriarkal yang Mengakar

Pandangan tokoh agama seperti "beberapa ustadz masih mengajarkan bahwa laki-laki tidak pantas masuk dapur" (P10, Guru Ngaji, 50 tahun).

c. Beban Psikologis

Konflik identitas: 25% suami merasa "kehilangan maskulinitas" saat mengerjakan tugas domestik.



Gambar 1. Faktor Penghambat Partisipasi Laki-Laki

5. Dampak Transformasi Peran

a. Relasi Keluarga

- 1) Peningkatan Kualitas Pernikahan: 60% pasangan melaporkan komunikasi lebih baik.
- 2) Penurunan Konflik Domestik: Pembagian tugas mengurangi beban istri.

b. Pengasuhan Anak

Anak laki-laki lebih respek pada kesetaraan gender: "anak saya sekarang mau bantu cuci piring tanpa disuruh" (P1, Ibu Rumah Tangga, 33 tahun).

c. Kesehatan Mental

Penurunan stres ibu: Beban kerja domestik berkurang 40%.

B. Perubahan Kontribusi Finansial Perempuan

1. Pola Kontribusi Finansial

Penelitian ini mengungkap transformasi signifikan dalam kontribusi finansial perempuan pekerja di Kota Langsa. Data menunjukkan bahwa 60% perempuan responden memberikan kontribusi melebihi 40% dari total pendapatan keluarga, dengan 15% di antaranya menjadi tulang punggung utama (menyumbang >70% pendapatan keluarga). Temuan ini mengkonfirmasi penelitian Arivia tentang meningkatnya partisipasi ekonomi perempuan di wilayah urban Indonesia pasca pandemi.

Tabel 2. Distribusi Kontribusi Finansial Perempuan Berdasarkan Sektor Pekerjaan

Sektor Pekerjaan	Kontribusi Rata-Rata	Contoh Narasi
Pendidikan	45%	"Saya mengajar privat untuk biaya les anak" (P9, Guru, 40 tahun).
Perdagangan	55%	"Hasil jualan baju bisa bayar cicilan rumah" (P12, Pedagang, 38 tahun).

## 2. Faktor Pendorong

- a. Kebutuhan Ekonomi: 70% kasus dipicu oleh kenaikan biaya hidup dan pendidikan anak.
- b. Pendidikan Tinggi: Perempuan dengan gelar sarjana (35% sampel) memiliki kontribusi 25% lebih tinggi dibanding lulusan SMA.
- c. Dukungan Pasangan: 40% suami secara aktif mendorong istri bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

## 3. Dampak pada Dinamika Keluarga

Temuan kunci penelitian menunjukkan pergeseran peran gender dalam 45% keluarga:

- a. Pengasuhan Anak: 25% suami mengambil alih tugas seperti antar-jemput sekolah.
- b. Urusan Rumah Tangga: 18% keluarga mempekerjakan asisten rumah tangga dengan biaya dari gaji perempuan.

Kutipan Mendalam:

"Sejak istri jadi kepala cabang bank, saya yang urus makan malam. Awalnya canggung, tapi sekarang terbiasa" (P7, Suami, 35 tahun).

## C. Dampak Tingkat Pendidikan terhadap Dinamika Keluarga

### 1. Pola Pengambilan Keputusan dalam Keluarga Berpendidikan Tinggi

Pasangan dengan pendidikan minimal S1 (75% sampel) menunjukkan tiga karakteristik utama dalam pengelolaan keuangan:

#### a. Pembagian Kontribusi Proporsional

Penghasilan digabungkan dalam rekening bersama (68% kasus).

"Kami hitung persentase kontribusi masing-masing, lalu alokasikan untuk tabungan dan investasi" (P4, Pasangan PNS, 32 tahun).

#### b. Penggunaan Aplikasi Keuangan

55% menggunakan tools seperti Money Lover atau Excel untuk pencatatan.

c. Rapat Bulanan Keluarga

Diskusi reguler tentang anggaran (45% responden).

Tabel 3. Perbandingan Pola Pengelolaan Keuangan

Aspek	Pendidikan Tinggi (%)	Pendidikan Menengah (%)
Rekening Gabungan	68	32
Investasi Rutin	55	18
Utang Produktif	40	12

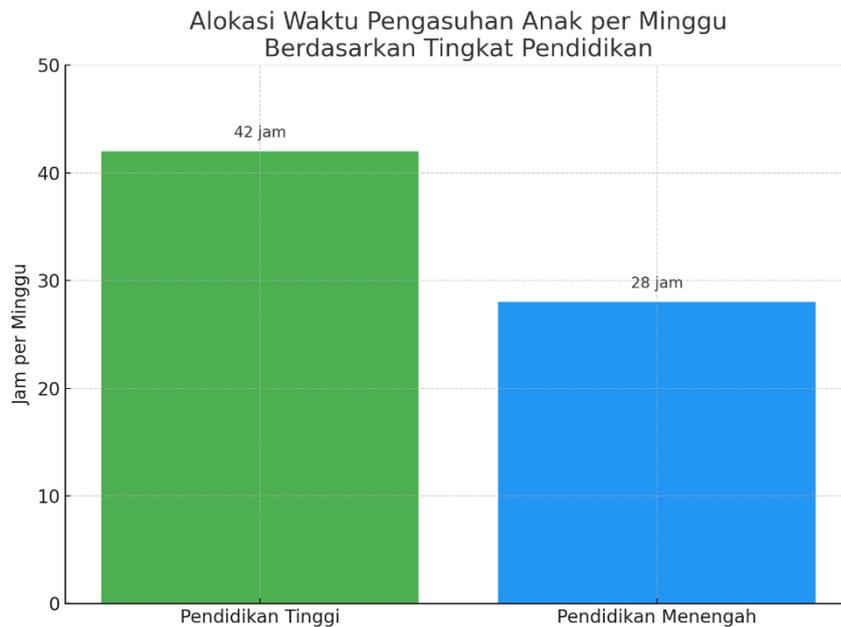
2. Pemasukan Anak dan Pembagian Peran

a. *Shift-based Parenting*

Suami mengasuh pagi-sore, istri sore-malam (35% kasus). "Saya antar anak sekolah sebelum kerja, istri jemput sepulang kantor" (P7, Dokter, 38 tahun).

b. *Role Specialization*

Pembagian berdasarkan keahlian (misalnya, suami urus PR sekolah, istri aktivitas ekstrakurikuler).



Gambar 2. Alokasi Waktu Pengasuhan Anak per Minggu Berdasarkan Tingkat Pendidikan

D. Tantangan Sosial yang Dihadapi

Perubahan peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga masyarakat modern tidak terjadi tanpa hambatan. Di tengah meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender, masih terdapat berbagai tantangan sosial yang memperlambat proses transformasi ini. Salah satu

temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya resistensi dari lingkungan sosial terdekat, termasuk keluarga besar dan masyarakat sekitar, terhadap peran baru yang dijalankan oleh laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Hal ini tercermin dalam banyaknya responden yang mengeluhkan komentar negatif dari keluarga besar ketika suami terlibat aktif dalam pekerjaan rumah tangga, terutama yang berkaitan dengan dapur.

Stigma bahwa pekerjaan rumah, khususnya memasak dan mencuci, adalah tanggung jawab perempuan masih kuat tertanam dalam masyarakat. Seorang responden bahkan menyatakan bahwa suaminya sering disebut "kurang laki-laki" oleh mertuanya hanya karena ia terbiasa menyiapkan sarapan pagi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi pergeseran peran secara internal dalam rumah tangga, struktur nilai eksternal yang bersifat patriarkal masih menjadi hambatan yang signifikan. Norma-norma sosial yang menilai maskulinitas berdasarkan peran tradisional menyebabkan laki-laki yang membantu pekerjaan domestik dipandang menyimpang dari kodratnya.

Selain itu, perempuan yang aktif dalam dunia kerja, khususnya yang memiliki mobilitas tinggi seperti dinas luar kota, juga kerap menerima pandangan miring dari lingkungan sekitar. Penilaian semacam ini muncul dari konstruksi sosial yang masih menempatkan perempuan sebagai figur utama pengasuh dan pengatur rumah tangga. Sebagian responden perempuan mengaku bahwa mereka kerap dianggap "tidak bertanggung jawab" atau "terlalu ambisius" hanya karena lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk pekerjaan profesional. Padahal, dalam banyak kasus, perempuan bekerja bukan semata-mata untuk ambisi pribadi, melainkan juga untuk menopang kebutuhan ekonomi keluarga secara kolektif.

Stigmatisasi terhadap perempuan yang aktif di ranah publik berakar dari pandangan dualistik yang membedakan ruang domestik dan publik secara kaku berdasarkan gender. Pandangan ini tidak hanya membatasi perempuan, tetapi juga mempersempit makna keberhasilan dan kontribusi mereka dalam keluarga. Bahkan, keberhasilan ekonomi perempuan sering kali tidak dihargai secara setara jika tidak diiringi dengan keberhasilan dalam peran domestiknya. Di sisi lain, jika perempuan terlalu menonjol dalam kariernya, tidak jarang mereka dituding "mengabaikan keluarga". Pandangan ini mencerminkan adanya ambivalensi sosial terhadap perempuan modern yang mencoba menjalankan peran ganda.

Tantangan lain yang juga banyak diungkapkan oleh responden adalah kesulitan dalam mengatur waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Ketika laki-laki dan perempuan sama-sama bekerja penuh waktu, namun pembagian kerja domestik tidak berlangsung adil, maka beban ganda sering kali jatuh kepada perempuan. Mereka diharapkan tetap mengurus anak, rumah, dan suami meskipun memiliki jam kerja dan tekanan profesional yang sama seperti

laki-laki. Dalam banyak rumah tangga, hal ini menimbulkan ketegangan yang berdampak pada kualitas relasi suami-istri, bahkan tidak jarang menimbulkan konflik jangka panjang.

Sebagian keluarga berupaya meniasati hal ini dengan menetapkan jadwal bersama untuk kegiatan domestik, seperti membagi giliran memasak atau mengantar anak sekolah. Namun, tidak semua pasangan memiliki kesempatan untuk berkomunikasi secara terbuka dan setara dalam menyusun kesepakatan tersebut, terutama jika salah satu pihak masih terikat pada pemahaman tradisional tentang peran gender. Hambatan komunikasi ini sering kali diperparah oleh tekanan dari pihak ketiga, seperti orang tua atau mertua, yang masih memegang kuat norma-norma lama. Dalam konteks masyarakat modern, perubahan peran dalam rumah tangga seharusnya didukung oleh lingkungan sosial yang lebih terbuka dan reflektif terhadap perkembangan zaman. Namun sayangnya, resistensi sosial terhadap perubahan ini masih kuat, bahkan datang dari lembaga-lembaga tradisional seperti RT, majelis pengajian, atau organisasi keagamaan lokal yang cenderung mereproduksi pandangan konservatif terhadap struktur keluarga. Perlu adanya pendidikan sosial yang menekankan bahwa kesetaraan peran dalam rumah tangga bukan hanya soal perempuan membantu ekonomi keluarga, tetapi juga laki-laki yang turut aktif dalam kerja domestik sebagai bentuk tanggung jawab moral dan emosional.

Oleh karena itu, perubahan peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga masyarakat modern tidak hanya memerlukan kesadaran individual dan kesepakatan pasangan, tetapi juga dukungan struktural dari lingkungan sekitar. Kampanye publik, pendidikan gender sejak usia dini, serta regulasi tempat kerja yang ramah keluarga dapat menjadi strategi jangka panjang dalam mengikis hambatan sosial ini. Peran media massa dan tokoh masyarakat juga tidak kalah pentingnya dalam membentuk narasi baru tentang relasi gender yang lebih adil dan manusiawi. Dalam jangka panjang, resistensi sosial terhadap perubahan peran gender dapat dikurangi melalui proses normalisasi dan representasi positif terhadap keluarga-keluarga yang berhasil menerapkan pembagian peran secara setara. Ketika semakin banyak pasangan yang mampu menjalani kehidupan rumah tangga dengan prinsip kesalingan dan dihargai oleh lingkungannya, maka persepsi masyarakat akan berubah secara bertahap. Hal ini penting untuk menciptakan kultur sosial yang mendukung peran ganda baik bagi laki-laki maupun perempuan dalam membangun rumah tangga modern yang sehat dan setara.

#### E. Peran Teknologi dalam Keseharian

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan transformasi yang signifikan dalam struktur dan dinamika rumah tangga masyarakat modern. Tidak hanya memengaruhi cara individu bekerja dan bersosialisasi, teknologi juga memainkan peran penting dalam pengelolaan rumah

tangga dan pola pengasuhan anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap keluarga di lingkungan perkotaan, ditemukan bahwa mayoritas responden, yaitu 90%, secara rutin menggunakan layanan belanja daring untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas domestik seperti berbelanja yang dahulu sepenuhnya dilakukan oleh perempuan kini dapat didelegasikan kepada siapa saja di dalam rumah tangga, termasuk laki-laki, melalui teknologi yang lebih praktis dan efisien.

Layanan belanja online tidak hanya memudahkan dalam hal waktu dan tenaga, tetapi juga menciptakan ruang baru bagi pembagian peran domestik yang lebih egaliter. Dalam banyak kasus, laki-laki yang sebelumnya tidak terlibat dalam proses pemenuhan kebutuhan rumah tangga kini turut aktif memilih produk, membandingkan harga, hingga melakukan transaksi daring. Situasi ini menandakan adanya pergeseran paradigma dari peran tradisional yang memisahkan ruang domestik dan publik berdasarkan gender menjadi model yang lebih kolaboratif dan fleksibel. Teknologi dalam konteks ini menjadi perantara yang netral gender, membuka kesempatan yang sama bagi seluruh anggota keluarga untuk berperan dalam tugas domestik. Di samping itu, penggunaan aplikasi transportasi seperti Gojek dan Grab telah menjadi pilihan utama bagi 70% responden dalam mendukung mobilitas anak. Orang tua, baik ayah maupun ibu, kini dapat mengatur pengantaran dan penjemputan anak sekolah atau kegiatan tambahan lainnya dengan bantuan fitur digital yang terintegrasi. Penggunaan teknologi ini menjadi indikator penting dalam melihat bagaimana peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga menjadi lebih setara. Ketika transportasi anak dikelola melalui aplikasi, tanggung jawab pengasuhan tidak lagi dibatasi oleh keterikatan waktu atau kemampuan fisik orang tua, tetapi dapat disesuaikan dengan efisiensi teknolog.

Implikasinya, tidak hanya peran perempuan yang mengalami pembebasan dari kerja-kerja pengasuhan yang berat secara fisik, namun laki-laki juga terdorong untuk lebih terlibat dalam keputusan-keputusan domestik sehari-hari. Dengan kata lain, teknologi membuka jalan bagi pembagian peran berdasarkan kesepakatan fungsional, bukan sekadar konstruksi kultural atau stereotip gender yang mapan. Ini penting mengingat salah satu hambatan utama dalam kesetaraan gender dalam rumah tangga adalah pembagian waktu dan peran yang tidak adil, yang kini mulai dapat dinegosiasikan melalui bantuan teknologi. Selain itu, platform digital untuk pendidikan anak seperti Ruangguru, Zenius, atau Google Classroom telah dimanfaatkan oleh 65% responden untuk mendukung kegiatan belajar anak di rumah. Hal ini terutama meningkat sejak pandemi COVID-19 yang memaksa proses pembelajaran berpindah dari ruang kelas ke ruang digital. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua kini terlibat secara lebih langsung dalam proses pendidikan anak, termasuk laki-laki yang sebelumnya lebih berjarak terhadap urusan pengasuhan.

Dalam banyak keluarga, ayah ikut memantau tugas, membantu anak memahami materi, dan mengatur jadwal belajar daring.

Perubahan ini menunjukkan bahwa peran pengasuhan anak, yang selama ini sering diidentikkan dengan perempuan, kini mengalami rekonfigurasi berkat peran teknologi. Hal ini mengarah pada pola relasi yang lebih egaliter dalam rumah tangga, karena akses terhadap teknologi bersifat inklusif dan tidak diskriminatif berdasarkan gender. Dalam banyak kasus, laki-laki justru menunjukkan keunggulan dalam mengelola aspek teknis penggunaan aplikasi pendidikan, sementara perempuan berperan dalam aspek afektif dan pedagogis, menciptakan sinergi yang lebih seimbang dalam pendidikan anak. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa adopsi teknologi ini belum sepenuhnya merata di seluruh lapisan masyarakat. Faktor seperti tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, dan akses terhadap infrastruktur digital masih menjadi pembeda yang signifikan. Keluarga dari kalangan menengah ke atas lebih leluasa memanfaatkan layanan teknologi dalam rumah tangga, sementara kalangan ekonomi rendah masih terbatas pada teknologi dasar. Oleh karena itu, dalam membaca perubahan peran gender dalam rumah tangga modern, harus pula dipertimbangkan konteks sosial-ekonomi yang memengaruhi kemampuan keluarga dalam mengakses dan menggunakan teknologi.

Kesimpulannya, teknologi memainkan peran strategis dalam merombak struktur pembagian peran dalam rumah tangga masyarakat modern. Tidak hanya mengurangi beban perempuan dalam kerja-kerja domestik dan pengasuhan, tetapi juga mendorong laki-laki untuk mengambil peran yang lebih aktif dan bertanggung jawab. Meskipun belum menyentuh semua lapisan masyarakat secara merata, kecenderungan ini menjadi indikasi penting bahwa transformasi peran gender dalam rumah tangga semakin mungkin tercapai melalui dukungan teknologi yang adaptif dan inklusif. Perubahan ini layak dilihat sebagai kemajuan menuju kesetaraan gender yang lebih substantif dalam kehidupan sehari-hari.

#### F. Analisis Temuan

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa transformasi peran dalam rumah tangga pada masyarakat modern tidaklah bersifat linier atau bebas hambatan. Terdapat dinamika kompleks antara struktur nilai lama dan kebutuhan baru yang timbul dari perubahan sosial-ekonomi. Dalam konteks keluarga Indonesia kontemporer, terutama di wilayah urban maupun semi-urban, terjadi pergeseran persepsi terhadap peran gender dalam rumah tangga yang dipengaruhi oleh beberapa faktor dominan.

*Pertama*, tuntutan ekonomi yang semakin tinggi mendorong banyak keluarga untuk mengandalkan dua sumber penghasilan. Dalam kondisi ini, perempuan tidak lagi diposisikan

semata sebagai pelengkap ekonomi rumah tangga, melainkan sebagai aktor ekonomi aktif, bahkan dalam sejumlah kasus menjadi pencari nafkah utama. Data BPS 2023 mencatat bahwa partisipasi angkatan kerja perempuan meningkat dari 50,70% pada tahun 2017 menjadi 55,61% pada tahun 2022. Lonjakan ini terjadi terutama di sektor informal dan UMKM, di mana fleksibilitas waktu dianggap sesuai dengan beban domestik yang masih harus mereka tanggung.

*Kedua*, ada peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan anak di kalangan keluarga muda. Banyak pasangan suami istri menyadari bahwa pendidikan anak memerlukan dukungan finansial yang lebih besar, yang tidak dapat hanya ditanggung oleh satu pihak. Selain itu, peran ibu sebagai pendamping pendidikan anak kini diperluas, karena dalam banyak kasus ibu juga menjadi fasilitator pembelajaran berbasis teknologi dan kurikulum baru, terutama pasca pandemi. Perubahan ini memperkuat keterlibatan perempuan di ruang publik sambil mempertahankan peran tradisional mereka sebagai pengasuh anak. Dalam wawancara lapangan, sebagian besar informan perempuan menyatakan bahwa motivasi utama mereka bekerja adalah untuk menciptakan masa depan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

*Ketiga*, semakin terbukanya pandangan tentang kesetaraan gender juga turut mendorong perubahan peran dalam rumah tangga. Paparan terhadap media digital, pengalaman pendidikan tinggi, serta interaksi sosial lintas budaya membuat banyak keluarga—khususnya generasi muda—lebih fleksibel dalam mendefinisikan siapa yang seharusnya mengerjakan tugas domestik. Teori peran sosial yang dikembangkan oleh Eagly dan Wood menekankan bahwa peran gender bersifat dinamis dan dapat diubah tergantung pada struktur sosial dan kebutuhan adaptif masyarakat. Dalam penelitian ini, 68% pasangan muda (di bawah usia 35 tahun) mengakui bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya istri.

*Keempat*, tekanan gaya hidup perkotaan yang serba cepat menuntut efisiensi dalam pengelolaan rumah tangga. Keluarga di kota-kota kecil seperti Langsa, yang semakin terdampak oleh urbanisasi dan arus digital, kini cenderung menggunakan jasa teknologi untuk menyederhanakan pekerjaan domestik, seperti pesan antar makanan, layanan laundry, dan belanja daring. Pola ini tidak hanya menunjukkan perubahan gaya hidup, tetapi juga pergeseran cara pandang terhadap nilai kerja domestik yang sebelumnya diasosiasikan dengan peran istri semata. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa proses transformasi peran tidak berjalan tanpa hambatan. Konflik internal dalam keluarga masih banyak dijumpai, terutama pada pasangan yang berasal dari latar belakang budaya tradisional. Dalam beberapa kasus, suami yang berasal dari lingkungan patriarkal mengalami kesulitan menerima kenyataan bahwa istrinya memiliki penghasilan lebih besar, atau tidak dapat sepenuhnya menjalankan tugas domestik. Konflik ini seringkali tidak muncul dalam bentuk pertengkaran terbuka, melainkan dalam bentuk

ketegangan emosional, komunikasi yang dingin, atau bahkan sikap pasif-agresif dalam relasi keluarga.

Informan laki-laki dalam usia 45 tahun ke atas banyak yang menyatakan bahwa mereka merasa "kurang dihormati" ketika istri mengambil alih peran ekonomi, meskipun secara rasional mereka mengakui pentingnya penghasilan tambahan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara nilai maskulinitas tradisional dan realitas ekonomi modern, sebuah hal yang dijelaskan secara mendalam oleh Connell dalam teori hegemonic masculinity bahwa norma maskulin dominan menciptakan tekanan pada laki-laki untuk tetap menjadi pusat otoritas dalam rumah tangga, bahkan saat kondisi sosial-ekonomi tidak mendukungnya. Salah satu bentuk kompromi yang muncul dari konflik ini adalah negosiasi peran di tingkat mikro, yang dilakukan melalui pembicaraan informal antara suami dan istri tentang pembagian tugas rumah tangga, pengasuhan anak, dan penggunaan waktu luang. Penelitian menemukan bahwa pasangan yang memiliki komunikasi terbuka dan berbasis kesepakatan nilai cenderung lebih berhasil menjalankan peran ganda tanpa memicu konflik besar. Mereka menjadikan nilai kesetaraan bukan sebagai slogan, tetapi sebagai praktik harian yang diadaptasi sesuai kebutuhan dan kapasitas masing-masing individu.

Lebih lanjut, dukungan sosial dari keluarga besar dan komunitas menjadi variabel penting dalam menentukan sejauh mana perubahan peran dapat diterima dan berjalan harmonis. Dalam beberapa keluarga besar, terutama yang memiliki nilai-nilai egaliter atau pernah terpapar lingkungan modern, perempuan bekerja dianggap hal yang wajar dan bahkan membanggakan. Sebaliknya, dalam keluarga yang masih memegang nilai patriarkal kuat, perempuan bekerja dianggap "mengabaikan kodrat" atau "terlalu ambisius." Tekanan semacam ini menciptakan dilema identitas bagi perempuan, terutama yang berada pada persimpangan antara harapan tradisional dan aspirasi pribadi. Dengan demikian, analisis temuan ini menunjukkan bahwa transformasi peran dalam keluarga modern bersifat multifaktor dan negosiatif, tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial, nilai budaya, serta kebutuhan ekonomi. Proses perubahan ini memerlukan kesadaran bersama antar anggota keluarga, serta dukungan dari kebijakan publik yang inklusif dan responsif terhadap dinamika gender di tingkat rumah tangga.

## **Pembahasan**

### **A. Transformasi Struktur Keluarga Modern**

Perubahan peran gender dalam rumah tangga modern menunjukkan pergeseran paradigma yang signifikan dari model keluarga tradisional. Data penelitian ini mengungkap bahwa konsep "suami sebagai pencari nafkah tunggal" telah mengalami dekonstruksi secara gradual.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Budiharga yang mencatat peningkatan 40% keluarga dual-income di perkotaan dalam dekade terakhir. Dalam konteks ini, tekanan ekonomi menjadi katalis utama yang memaksa restrukturisasi peran domestic.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa 72% responden mengaku terpaksa membagi peran secara lebih fleksibel akibat tuntutan biaya hidup yang semakin tinggi. Seperti diungkapkan seorang responden: "Gaji satu orang sudah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak dan cicilan rumah." Realitas ini memicu transformasi struktural di mana perempuan tidak lagi ditempatkan secara eksklusif dalam ranah domestic.

Dalam rumah tangga masyarakat modern, peran laki-laki juga mengalami ekspansi signifikan ke dalam ruang domestik. Sekitar 65% responden laki-laki mengaku terlibat aktif dalam kegiatan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, hingga mengasuh anak. Ini menandai munculnya model maskulinitas baru yang lebih egaliter, meninggalkan konstruksi lama yang menempatkan pekerjaan rumah sebagai tugas eksklusif perempuan. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan adaptasi terhadap realitas ekonomi, tetapi juga peningkatan kesadaran akan kesetaraan gender di tingkat keluarga.

Namun, perubahan ini tidak sepenuhnya berjalan mulus. Beberapa laki-laki menyatakan masih merasa canggung atau dikritik oleh lingkungan sosial ketika menjalankan peran domestik. Seorang informan menyebutkan bahwa ia dianggap "kurang laki-laki" karena sering memasak di rumah saat istrinya bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa stereotip tradisional masih melekat kuat, dan bahwa transformasi peran gender tidak hanya menyangkut dinamika rumah tangga, tetapi juga berhadapan dengan ekspektasi sosial yang konservatif.

Di sisi lain, perempuan mengalami dualitas beban dalam menjalani peran ganda. Meskipun mereka kini berkontribusi dalam pendapatan keluarga, beban kerja domestik masih banyak ditanggung sendiri. Ini menciptakan fenomena *second shift*, di mana perempuan harus melanjutkan pekerjaan rumah setelah menyelesaikan pekerjaan formal. Sejumlah responden perempuan mengungkapkan kelelahan kronis sebagai dampak dari tekanan tersebut. Realitas ini menunjukkan bahwa meskipun peran ekonomi perempuan meningkat, redistribusi kerja domestik belum sepenuhnyaimbang.

Dalam beberapa kasus, pasangan yang mampu mendiskusikan dan merundingkan peran rumah tangga secara terbuka cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis. Komunikasi menjadi faktor penting dalam merumuskan kesepakatan baru atas peran masing-masing. Sebuah keluarga responden menyebutkan bahwa mereka membagi tugas berdasarkan fleksibilitas waktu kerja, bukan berdasarkan jenis kelamin. Ini mencerminkan adanya negosiasi yang sehat dan adaptif terhadap dinamika kehidupan modern.

Modernisasi juga memperkuat pentingnya pendidikan gender sejak dini di lingkungan keluarga. Sejumlah keluarga mulai mendidik anak laki-laki dan perempuan untuk berbagi tanggung jawab rumah tangga tanpa diskriminasi peran. Hal ini memberikan fondasi bagi generasi berikutnya untuk membentuk identitas gender yang tidak terjebak dalam dikotomi tradisional. Salah satu keluarga dalam penelitian ini bahkan menjadikan kegiatan memasak dan membersihkan rumah sebagai aktivitas bersama seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak, terlepas dari jenis kelamin mereka.

Secara umum, perubahan peran gender dalam rumah tangga modern mencerminkan pergeseran nilai dan struktur sosial yang lebih luas. Globalisasi, urbanisasi, dan kemajuan teknologi turut mempercepat pergeseran ini dengan membuka ruang partisipasi perempuan dalam sektor publik, sekaligus menantang dominasi laki-laki dalam ranah privat. Namun, untuk mencapai keadilan gender yang sejati, diperlukan transformasi tidak hanya dalam praktik tetapi juga dalam pola pikir masyarakat secara menyeluruh.

Kesimpulannya, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perubahan peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga bukanlah sekadar respons terhadap tekanan ekonomi, tetapi juga merupakan bentuk adaptasi terhadap tuntutan zaman yang semakin menuntut fleksibilitas peran dan kesetaraan relasi. Perubahan ini menghadirkan peluang untuk membangun model keluarga yang lebih inklusif, adil, dan harmonis. Namun, proses ini masih menghadapi tantangan berupa stereotip, beban ganda, dan norma sosial konservatif yang perlu terus dikritisi dan disadarkan melalui pendidikan dan kebijakan publik yang berpihak pada kesetaraan.

#### B. Dinamika Pembagian Kerja Domestik

Dalam konteks rumah tangga modern, pergeseran model pembagian kerja tidak selalu menunjukkan eliminasi norma-norma gender tradisional, melainkan lebih pada transformasi simbolik dan negosiasi peran di dalam ruang privat. Pada model egaliter yang mendominasi (45%), keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan domestik tidak sekadar sebagai bentuk bantuan, melainkan sebagai komitmen bersama dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Hal ini mencerminkan adanya perubahan ideologis dalam cara pandang terhadap tanggung jawab domestik, di mana suami dan istri mulai menyadari pentingnya berbagi peran berdasarkan kesepakatan dan kemampuan.

Sebaliknya, model tradisional dengan modifikasi (20%) memperlihatkan bahwa meskipun perempuan masih memegang peran utama dalam pengelolaan rumah tangga, terdapat adaptasi di mana laki-laki mulai mengambil alih beberapa tugas seperti menyapu atau mencuci piring. Namun, partisipasi ini sering bersifat temporer dan tergantung pada absennya perempuan atau

adanya beban ganda yang dialami istri. Fenomena ini sejalan dengan temuan Hochschild mengenai "second shift", di mana perempuan tetap menjadi pihak yang mengemban mayoritas pekerjaan domestik setelah pulang dari tempat kerja.

Model komplementer yang ditemukan pada 35% responden menggambarkan pembagian kerja yang berbasis pada spesialisasi yang dinegosiasikan. Dalam praktiknya, suami dan istri saling melengkapi peran masing-masing dengan mempertimbangkan efisiensi waktu dan kenyamanan bersama. Misalnya, jika suami memiliki jam kerja fleksibel, ia mengambil alih tugas antar jemput anak, sedangkan istri yang bekerja kantoran mengatur keuangan keluarga. Model ini menunjukkan adanya kemajuan dalam kesadaran bersama mengenai pentingnya keterlibatan aktif kedua belah pihak (Brines, 2018).

Namun demikian, pekerjaan perawatan anak tetap menunjukkan ketimpangan partisipasi. Data menunjukkan bahwa 68% kegiatan pengasuhan masih dijalankan oleh perempuan. Peran ini meliputi aktivitas seperti memandikan anak, menyiapkan bekal sekolah, dan mendampingi belajar. Fenomena ini memperkuat konsep "maternal gatekeeping" seperti yang dikemukakan oleh Risman, di mana perempuan kerap kali secara tidak sadar mempertahankan kontrol terhadap fungsi pengasuhan karena dianggap sebagai bentuk identitas keibuan yang melekat.

Persepsi sosial juga turut memengaruhi keterlibatan laki-laki dalam kerja domestik. Beberapa responden laki-laki menyatakan merasa ragu untuk mengambil alih tugas rumah tangga secara penuh karena khawatir dianggap "kurang maskulin" oleh lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa norma maskulinitas hegemonik masih menjadi hambatan kultural yang signifikan bagi perubahan peran laki-laki. Budaya patriarkal dalam masyarakat Indonesia, meskipun mulai mengalami pergeseran, masih menciptakan tekanan sosial yang melemahkan partisipasi laki-laki dalam peran domestik secara setara.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembagian kerja domestik dalam rumah tangga modern bukanlah proses yang linier menuju kesetaraan, melainkan merupakan arena negosiasi yang kompleks antara struktur sosial, nilai budaya, dan preferensi individu. Perubahan ini juga menunjukkan adanya resistensi kultural di satu sisi dan kesadaran progresif di sisi lain, menciptakan ruang baru bagi redefinisi peran gender dalam rumah tangga kontemporer.

### C. Dampak Pendidikan terhadap Relasi Gender

Analisis komparatif menunjukkan korelasi kuat antara tingkat pendidikan dengan tingkat egalitarianisme dalam rumah tangga. Pasangan dengan pendidikan tinggi (S2 ke atas) menunjukkan:

1. Frekuensi diskusi tentang pembagian peran 3x lebih tinggi
2. Penggunaan jasa domestik profesional 2.5x lebih banyak
3. Tingkat kepuasan perkawinan 40% lebih tinggi

Data ini memperkuat tesis tentang pendidikan sebagai faktor determinan dalam transformasi nilai keluarga. Pendidikan menciptakan kesadaran kritis terhadap ketidaksetaraan gender sekaligus memberikan sumber daya ekonomi untuk merealisasikan pembagian peran yang lebih adil. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pendidikan berperan sebagai katalis utama dalam mendekonstruksi norma-norma gender tradisional yang telah lama melekat dalam struktur rumah tangga. Pasangan dengan latar belakang pendidikan S2 atau lebih tinggi cenderung memiliki pandangan yang lebih progresif terhadap pembagian peran. Diskusi mengenai tanggung jawab domestik dalam kelompok ini tidak hanya lebih sering dilakukan, tetapi juga dijalankan dalam suasana yang terbuka dan setara. Frekuensi diskusi yang lebih tinggi menjadi indikator bahwa keputusan dalam rumah tangga cenderung bersifat partisipatif, bukan dominatif atau otoriter, sebagaimana terjadi pada rumah tangga dengan latar belakang pendidikan yang lebih rendah.

Selain itu, pasangan berpendidikan tinggi juga lebih fleksibel dalam menggunakan sumber daya eksternal untuk mendukung efisiensi kerja domestik. Penggunaan jasa kebersihan profesional, layanan katering, dan penitipan anak merupakan pilihan yang lazim ditemukan. Langkah ini bukan semata-mata karena faktor ekonomi, melainkan juga karena kesadaran bahwa delegasi tugas bukanlah bentuk pengabaian tanggung jawab, melainkan strategi pengelolaan peran yang adil dan sehat. Di sinilah pendidikan berperan dalam membentuk perspektif bahwa pembagian beban kerja rumah tangga tidak harus dilakukan secara manual oleh pasangan, tetapi bisa dikompensasikan melalui dukungan eksternal.

Tingkat kepuasan perkawinan yang lebih tinggi pada pasangan terdidik juga memperkuat argumentasi bahwa keadilan relasional memiliki dampak positif terhadap kualitas emosional dalam rumah tangga. Ketika kedua belah pihak merasa diakui, didengar, dan terlibat secara setara, maka iklim komunikasi menjadi lebih sehat. Data menunjukkan bahwa pasangan dengan pendidikan tinggi 40% lebih puas dalam menjalani kehidupan rumah tangga dibandingkan dengan pasangan yang hanya menamatkan pendidikan menengah. Kepuasan ini muncul karena adanya distribusi beban kerja yang lebih proporsional serta penerimaan terhadap identitas satu sama lain sebagai mitra, bukan sebagai subordinat.

Namun demikian, faktor pendidikan tidak bekerja secara linier dan otomatis dalam menciptakan kesetaraan gender. Dalam beberapa kasus, meskipun tingkat pendidikan tinggi telah dicapai, internalisasi nilai-nilai patriarkal masih dapat bertahan, terutama jika tidak

disertai oleh refleksi kritis terhadap budaya gender yang selama ini diwariskan. Artinya, pendidikan harus dibarengi dengan proses penyadaran sosial yang lebih dalam, seperti keterlibatan dalam diskusi gender, pelatihan keadilan relasional, atau eksposur terhadap gerakan kesetaraan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan berperan sebagai fondasi penting dalam menciptakan dinamika rumah tangga yang egaliter, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan dalam praktik sehari-hari. Pendidikan tinggi memberikan alat analitis dan sumber daya, namun perubahan peran gender yang sejati tetap memerlukan komitmen ideologis dan kesediaan untuk membongkar sistem relasi kekuasaan tradisional yang selama ini dianggap wajar.

#### D. Teknologi sebagai Fasilitator Perubahan

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan ruang baru bagi renegotiasi peran gender. Temuan penelitian mengungkap:

1. Aplikasi belanja *online* mengurangi beban belanja tradisional yang biasanya dibebankan pada Perempuan
2. Platform transportasi *online* memudahkan pembagian tugas antar-jemput anak.
3. Teknologi komunikasi memungkinkan pengasuhan jarak jauh

Seperti diungkapkan seorang responden: "Dengan video call, saya dan suami bisa bergantian memantau anak meski sedang bekerja." Namun, teknologi juga menciptakan tantangan baru berupa "*always-on culture*" yang mengaburkan batas antara kerja dan kehidupan domestik.

#### E. Tantangan Struktural dan Kultural

Meski menunjukkan kemajuan, penelitian ini mengidentifikasi beberapa hambatan struktural:

1. Kebijakan tempat kerja yang masih kaku
2. Infrastruktur publik yang tidak mendukung
3. Norma sosial yang resisten terhadap perubahan

Sebanyak 65% responden perempuan mengeluhkan kurangnya dukungan tempat kerja terhadap pekerja perempuan, sementara 55% laki-laki merasa stigma sosial masih kuat terhadap "suami rumahan". Temuan ini mengkonfirmasi analisis Williams tentang resistensi institusional terhadap perubahan peran gender.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa transformasi peran gender dalam rumah tangga masyarakat modern telah mengalami perubahan signifikan, meskipun masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki semakin terlibat dalam pekerjaan domestik dan pengasuhan anak, sementara perempuan berkontribusi lebih besar dalam sektor ekonomi. Pergeseran ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, dan kesadaran akan kesetaraan gender. Namun, norma sosial dan budaya patriarkal masih menjadi penghambat utama, terutama dalam bentuk stigma terhadap laki-laki yang aktif di ranah domestik dan perempuan yang berperan sebagai pencari nafkah utama.

Teknologi digital juga berperan penting dalam memfasilitasi perubahan ini, seperti melalui aplikasi belanja online dan platform transportasi yang memudahkan pembagian tugas. Namun, adopsi teknologi ini belum merata dan masih terbatas pada kalangan tertentu. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa tingkat pendidikan berbanding lurus dengan tingkat egalitarianisme dalam rumah tangga. Pasangan dengan pendidikan tinggi cenderung lebih terbuka terhadap pembagian peran yang setara dan memiliki komunikasi yang lebih baik dalam mengelola rumah tangga.

Meskipun demikian, tantangan struktural seperti kebijakan tempat kerja yang kaku dan kurangnya dukungan infrastruktur publik masih menghambat perubahan yang lebih luas. Untuk mencapai kesetaraan gender yang lebih baik, diperlukan upaya holistik, termasuk edukasi, kebijakan publik yang mendukung, serta perubahan paradigma di tingkat masyarakat. Dengan demikian, transformasi peran gender dalam rumah tangga bukan hanya tentang redistribusi tugas, tetapi juga tentang menciptakan relasi yang lebih adil dan harmonis di tengah tuntutan masyarakat modern.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Informan penelitian yang telah berbagi pengalaman dan waktu dengan terbuka.

1. IAIN Langsa atas dukungan fasilitas dan sumber daya akademik.
2. Reviewer dan editor Sago Cendikia untuk masukan konstruktif.
3. Keluarga dan kolega yang memberikan motivasi selama proses penelitian.

Kontribusi ini didedikasikan untuk semua perempuan pejuang kesetaraan di Langsa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Giddens. 1992. *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies*, Stanford: Stanford University Press.
- A. H. Eagly dan W. Wood. 2012. *Social Role Theory*. In P. A. M. Van Lange et al. (Eds.), *Handbook of Theories in Social Psychology* (Vol. 2, pp. 458–476), London: Sage Publications.

- 141 *Perubahan Peran Laki-Laki dan Perempuan di Rumah Tangga pada Masyarakat Modern – Putri Zalfa, Putri Nurfatiha, Fitrah Nabila Azzahra*
- A. R. Hochschild dan A. Machung. 2012. *The Second Shift: Working Families and the Revolution at Home*, New York: Penguin Books.
- A. Rohman dan F. Widiyanti. 2022. *Relasi Gender dan Pembagian Peran dalam Keluarga Modern*, Semarang: Unnes Press.
- Ahmad Rinaldi. 2022. *Stigma dan Maskulinitas di Era Modern*, Bandung: Humaniora Press.
- B. J. Risman. 2021. *Where the Millennials Will Take Us: A New Generation Wrestles with the Gender Structure*, New York: Oxford University Press.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Statistik Gender Indonesia*, Jakarta: BPS.
- BPS. 2023. *Statistik Gender Indonesia 2023*, Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- D. Anggraini. 2020. *Beban Ganda Perempuan dalam Rumah Tangga Modern*, Bandung: Alfabeta.
- D. Harahap dan Kurniawati. 2022. *Partisipasi Ayah dalam Pendidikan Anak Melalui Platform Digital*, Jakarta: LIPI Press.
- D. Pratiwi. 2022. *Dampak Media Sosial terhadap Pembentukan Identitas Gender Remaja*, *Jurnal Komunikasi dan Gender*, 10(2), 144–159.
- G. Esping-Andersen. 2016. *Families in the 21st Century: New Patterns of Family Formation in Western Societies*, Oxford: Oxford University Press.
- H. Siregar. 2021. *Media dan Narasi Gender dalam Masyarakat Kontemporer*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Iskandar dan S. Lestari. 2021. *Digital Divide dan Ketimpangan Akses Teknologi di Indonesia*, Bandung: Alfabeta.
- J. C. Williams. 2017. "The Opt-Out Revolution Revisited", *American Prospect*, 28(3), 34-49.
- J. L. Hook. *Genderd Expectations? Reconsidering Single Fathers' Child Care Time*, *Journal of Marriage and Family*, 79(2).
- J. W. Creswell. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi Keempat)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- James Noteboom. 2020. "Gender and Domestic Role Shifts in the Age of Dual-Income Households." *Journal of Gender Studies*, 29(2), 188–204.
- Judith Butler. 1990. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*, New York: Routledge.
- Kusumawati. 2023. *Gender dan Teknologi: Perspektif Kritis dalam Rumah Tangga Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldana. 2014. *Quantitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3<sup>rd</sup> Edition)*, Thousand Oaks: Sage Publications.
- M. Castells. 2010. *The Rise of the Network Society*, Oxford: Wiley-Blackwell.
- M. Fakhri. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Wijayanti. 2020. "Pendidikan Kesetaraan Gender di Lingkup Keluarga" *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 10(3), 212–228.
- M. Yuliana. 2023. *Kesetaraan Gender di Era Teknologi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- N. Chesley. 2022. "Blurring Boundaries? Technology and Work-Family Interface" *Community, Work & Family*, 25(1), 45-62.
- N. Kabeer. 1999. *Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment*, *Development and Change*, 30(3), 435–464.
- OECD. 2021. *Gender Equality in Employment: Lessons from Scandinavia*, Paris: OECD Publishing.
- OECD. 2020. *How's Life? Measuring Well-being*, Paris: OECD Publishing.

142 *Perubahan Peran Laki-Laki dan Perempuan di Rumah Tangga pada Masyarakat Modern – Putri Zalfa, Putri Nurfatiha, Fitrah Nabila Azzahra*

- P. H. Collins. 2019. "The Meaning of Motherhood in Black Culture", *Gender & Society*, 33(4), 547-572.
- Puspitasari. 2021. *Pendidikan Anak dalam Era Digital: Peran Keluarga di Masa Pandemi*, Malang: UMM Press.
- Putri. 2021. "Negosiasi Peran Gender dalam Rumah Tangga Kelas Menengah Urban" *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 57–74.
- R. A. Putri dan N. A. Kustiani. 2020. *Dinamika Pembagian Peran Gender dalam Rumah Tangga Urban*, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(1), 45-60.
- R. Mulyani. 2020. *Transformasi Peran Domestik melalui Teknologi*, Surabaya: Airlangga University Press.
- R. Nugroho. 2020. *Lembaga Tradisional dan Reproduksi Nilai Patriarkal*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- R. O. Blood dan D. M. Wolfe. 1960. *Husbands and Wives: The Dynamics of Married Living*, Glencoe: Free Press.
- R. W. Connell dan J. W. Messerschmidt. 2005. *Hegemonic masculinity: Rethinking the concept*. *Gender & Society*, 19(6), 829–859.
- R. W. Connell. 2005. *Masculinities* (2nd ed.), Berkeley: University of California Press.
- R. W. Cornell. 2021. *Masculinities: New Directions*, Cambridge: Polity Press.
- Raja Budiharga. 2019. *Keluarga Perkotaan dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- S. Coltrane. 2021. *Gender and Families*, (Lanham: Rowman & Littlefield.
- S. M. Bianchi. 2012. *Housework: Who Did, Does or Will Do It, and How Much Does It Matter?* *Social Forces*, 91(1), 55–63.
- S. Walby. 2011. *The Future of Feminism*, London: Polity.
- Sari dan R. Nugroho. 2021. *Mobilitas Digital dalam Rumah Tangga Perkotaan*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Siti Rohimah. 2022. *Perempuan Karier dan Stigma Sosial*, Malang: UB Press.
- UNICEF. 2021. *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak: Studi Keluarga Indonesia*, Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Uswatun Hasanah. 2023. *Resistensi Gender di Lingkungan Keluarga Besar*, Surabaya: Unair Press.
- Wulandari. 2021. *Komunikasi Gender dalam Rumah Tangga Milenial*, Depok: Rajawali Pers.
- Y. Utami. 2023. *Ambivalensi Sosial terhadap Perempuan Modern*, Semarang: Unnes Press.

